

Pengaruh Kemampuan Bahasa Asing terhadap Keberhasilan Personel Kontingen Garuda dalam Operasi Perdamaian

Togap Siburian^{1*}, Indra Kristian², Budhi Achmadi³

¹Pusjianstralitbang TNI

²Universitas Jenderal Achmad Yani

³Mabes TNI

Email: siburiantogap@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemampuan bahasa asing terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas personel Kontingen Garuda dalam operasi pemeliharaan perdamaian PBB serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Penelitian menggunakan metode mixed methods dengan desain sequential explanatory. Data kuantitatif diperoleh dari 500 personel Kontingen Garuda, sedangkan data kualitatif diperoleh dari empat informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman dan kemampuan penyampaian bahasa asing berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, kemampuan bahasa asing dipengaruhi oleh seleksi awal, pelatihan pra-tugas, pengalaman lapangan, penggunaan bahasa lokal, dukungan organisasi, dan strategi adaptasi komunikasi interkultural. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan bahasa asing merupakan kompetensi strategis yang perlu diperkuat melalui pembinaan berkelanjutan untuk mendukung efektivitas tugas personel Kontingen Garuda di daerah misi.

Keywords: Kemampuan bahasa asing, Komunikasi interkultural, Kontingen garuda, Mixed methods, Operasi pemeliharaan perdamaian

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang aktif dalam diplomasi internasional memiliki komitmen tinggi terhadap perdamaian dunia melalui partisipasi dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian Dunia (OPPD) (United Nations Department of Peace Operations, 2023). Komitmen ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan melalui pengiriman Kontingen Garuda ke berbagai misi PBB di sejumlah kawasan konflik, seperti Afrika, Timur Tengah, dan wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang kompleks (Hariorizky, 2020). Dalam konteks nasional, keterlibatan Indonesia dalam misi perdamaian menunjukkan bahwa TNI bukan hanya

berfungsi menjaga pertahanan negara, tetapi juga berperan sebagai instrumen diplomasi pertahanan yang menuntut kesiapan personel secara profesional, adaptif, dan komunikatif (Rachmat, 2017).

Fenomena nasional yang menonjol dalam penugasan Kontingen Garuda adalah masih beragamnya kualitas kesiapan personel, khususnya dalam aspek kemampuan bahasa asing. Pada satu sisi, Indonesia terus meningkatkan jumlah kontribusi pasukan perdamaian, tetapi pada sisi lain tantangan operasional di lapangan semakin kompleks karena personel harus berinteraksi dengan kontingen dari berbagai negara, otoritas lokal, masyarakat sipil, dan lembaga internasional dalam lingkungan kerja yang multibahasa dan

multibudaya (Prameswari, 2025). Dalam situasi seperti ini, kemampuan bahasa asing tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan kompetensi inti yang memengaruhi efektivitas koordinasi, kecepatan respons, kualitas hubungan kerja, dan keberhasilan pelaksanaan tugas di daerah misi (Pouye & Maksun, 2024).

Secara empiris, persoalan yang muncul di tingkat nasional adalah belum meratanya penguasaan bahasa asing di kalangan personel yang akan atau sedang bertugas dalam misi perdamaian. Keterbatasan ini dapat menimbulkan miskomunikasi, kesalahan penafsiran instruksi, hambatan dalam penyusunan laporan, serta penurunan kualitas interaksi dengan pihak luar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi citra dan kinerja Kontingen Garuda sebagai representasi Indonesia di forum internasional (Hariorizky, 2020). Selain bahasa Inggris sebagai *lingua franca*, pada beberapa wilayah penugasan juga diperlukan penguasaan bahasa Perancis, Arab, maupun bahasa lokal seperti Swahili agar personel mampu beradaptasi secara efektif dengan kebutuhan lapangan (Prameswari, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan bahasa asing perlu diposisikan sebagai salah satu faktor strategis dalam keberhasilan pelaksanaan tugas personel Kontingen Garuda (Aicha, 2024). Dalam penelitian ini, kemampuan bahasa asing dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu kemampuan pemahaman dan kemampuan penyampaian, sedangkan keberhasilan pelaksanaan tugas diukur melalui efektivitas pelaksanaan tugas, koordinasi operasional,

situational awareness, keselamatan dan ketepatan tindakan, serta hubungan kerja dan interaksi (Solahudin, 2017). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan nasional akan bukti empiris mengenai pengaruh kemampuan bahasa asing terhadap keberhasilan tugas personel Konga dalam OPPD.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena hasilnya dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembinaan personel, khususnya dalam penyusunan program pelatihan bahasa yang lebih terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan penugasan internasional (Fäcke et al., 2024). Penelitian ini juga relevan bagi penguatan diplomasi pertahanan Indonesia, karena keberhasilan Kontingen Garuda dalam menjaga perdamaian dunia akan berkontribusi langsung terhadap reputasi Indonesia sebagai negara yang aktif, kredibel, dan profesional dalam kancah keamanan global (Rachmat, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh kemampuan bahasa asing terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas personel Kontingen Garuda sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu penggabungan data kuantitatif dan kualitatif secara bertahap untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh kemampuan bahasa asing terhadap

keberhasilan pelaksanaan tugas personel Kontingen Garuda dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian Dunia. Dalam penelitian campuran, data kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel, sedangkan data kualitatif dipakai untuk memperdalam penjelasan atas temuan statistik.

Objek penelitian difokuskan pada personel Kontingen Garuda yang pernah bertugas dalam misi pemeliharaan perdamaian dunia selama periode 2023–2025, dengan jumlah responden kuantitatif sebanyak 500 orang. Untuk data kualitatif, dipilih 4 informan secara purposif, yaitu Kabid Ops Bangkom Pusbahasa BPSDM, Dansatgas BGC MONUSCO 39F, Dirbin Ops PMPP TNI, dan Pabanda Dukopslugri Paban VOpslugri Biro Ops Sops TNI. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Juni 2026, sedangkan lokasi pengumpulan data kualitatif dilakukan di Mabes TNI, Pusbahasa Kemhan Jakarta, dan PMPP TNI Sentul, Bogor.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara operasional, variabel kemampuan bahasa asing terdiri atas dua dimensi, yaitu kemampuan pemahaman & kemampuan penyampaian, dengan indikator seperti memahami *briefing*, instruksi, dokumen, menyampaikan laporan, menulis laporan, dan menggunakan istilah militer. Variabel keberhasilan pelaksanaan tugas mencakup efektivitas pelaksanaan tugas, koordinasi operasional, situational awareness, keselamatan dan ketepatan tindakan, serta hubungan kerja dan interaksi. Definisi

operasional semacam ini diperlukan agar variabel penelitian dapat diukur secara konkret dan konsisten.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan bantuan SPSS, meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Untuk data kualitatif, analisis dilakukan secara deskriptif dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan demikian, metode ini dirancang untuk menghasilkan bukti empiris yang tidak hanya terukur secara statistik, tetapi juga didukung penjelasan kontekstual yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 500 orang yang seluruhnya merupakan personel yang terlibat dalam operasi pemeliharaan perdamaian dunia. Sebelum data penelitian dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap instrumen penelitian melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Kemampuan Pemahaman (X1), Kemampuan Penyampaian (X2), dan Keberhasilan Pelaksanaan Tugas (Y) dinyatakan valid. Seluruh nilai r hitung berada jauh di atas r tabel 0,088 dan memiliki signifikansi di bawah 0,05, sehingga semua butir pernyataan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Secara rinci, indikator pada variabel X1 memiliki nilai r hitung antara 0,920–0,945, variabel X2 antara 0,921–0,940, dan variabel

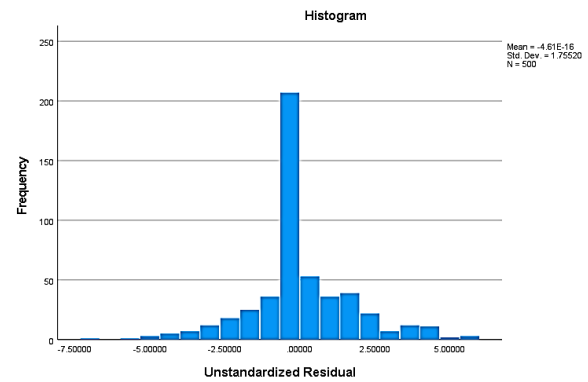
Y antara 0,931–0,968. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki ketepatan yang baik dalam mengukur masing-masing konstruk, sehingga tidak ada item yang perlu dieliminasi.

Selanjutnya, untuk hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Nilai Cronbach's Alpha pada variabel Kemampuan Pemahaman (X1) dan Kemampuan Penyampaian (X2) masing-masing sebesar 0,962, sedangkan variabel Keberhasilan Pelaksanaan Tugas (Y) sebesar 0,976; seluruhnya melampaui batas minimal 0,60.

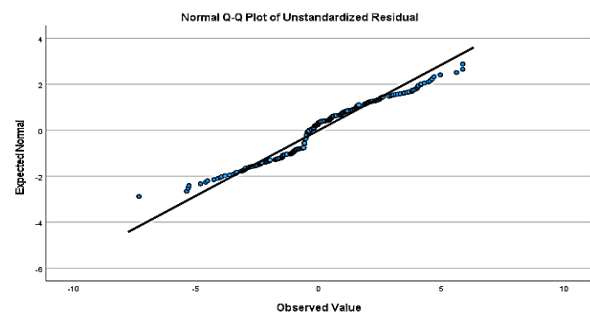
Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena mampu menghasilkan data yang stabil, konsisten, dan dapat dipercaya.

Pengujian yang berikutnya adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga residual secara statistik dinyatakan tidak berdistribusi normal. Namun, dengan jumlah sampel yang besar, yaitu 500 responden, uji ini cenderung sangat sensitif terhadap penyimpangan kecil sehingga hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai distribusi data, analisis normalitas juga dapat didukung melalui pemeriksaan histogram dan Normal Q-Q Plot. Berikut adalah gambar histogram dan Q-Q plot dari penelitian:



Gambar 1. Histogram Penelitian



Gambar 2. Q-Q Plot Penelitian

Berdasarkan hasil histogram dan Normal Q-Q Plot di atas, residual data pada penelitian ini menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal. Histogram memperlihatkan sebaran data yang relatif simetris di sekitar nilai tengah, sedangkan pada Normal Q-Q Plot sebagian besar titik residual mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data dari pola normal relatif kecil. Mengacu pada Central Limit Theorem, pada ukuran sampel yang besar, yaitu 500 responden, distribusi residual cenderung mendekati normal meskipun hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, secara visual asumsi normalitas masih dapat diterima dan data layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Berikutnya adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang

tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	Total_X1	.142	7.054
	Total_X2	.142	7.054

a. Dependent Variable: Total_Y

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Total_X1 dan Total_X2 memiliki nilai tolerance 0,142 dan VIF 7,054. Karena nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas.

Dengan demikian, kedua variabel independen layak digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi karena tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel bebas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian ini penting karena model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan atau homoskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.978	.199		9.946	<.001
	Total_X1	.003	.027	.015	.126	.900
	Total_X2	-.044	.027	-.193	-1.645	.101

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, variabel Total_X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,900 dan variabel Total_X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,101. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan

bahwa varians residual bersifat homogen atau konstan, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Pengujian berikutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian ini terdiri atas uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 ^a	.903	.903	1.759

a. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_X1

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,903. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan pemahaman dan kemampuan penyampaian secara simultan mampu menjelaskan 90,3% variasi pada variabel keberhasilan pelaksanaan tugas. Adapun sisanya sebesar 9,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya yaitu uji F, Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji F:

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14366.242	2	7183.121	2322.281	<.001 ^b
	Residual	1537.286	497	3.093		
	Total	15903.528	499			

a. Dependent Variable: Total_Y

b. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_X1

Nilai F hitung sebesar 2322,281 lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 2,62 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, variabel kemampuan pemahaman (X1) dan kemampuan penyampaian (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas (Y). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama. Kemudian uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji t:

Tabel 5. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.093	.286		.324	.746
	Total_X1	.552	.039	.521	14.078	<.001
	Total_X2	.467	.039	.447	12.065	<.001

a. Dependent Variable: Total_Y

Berdasarkan hasil uji t, variabel kemampuan pemahaman (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 14,078 yang lebih besar daripada t tabel sebesar 3,01, serta nilai signifikansi kurang dari 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga kemampuan pemahaman berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas. Selanjutnya, variabel kemampuan penyampaian (X2) memiliki nilai tt hitung sebesar 12,065 yang juga lebih besar daripada tt tabel sebesar 3,01, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga kemampuan penyampaian berpengaruh signifikan terhadap

keberhasilan pelaksanaan tugas personel Kontingen Garuda.

Dari serangkaian hasil pengujian di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda dari tabel diatas:

$$Y = 0,093 + 0,552X_1 + 0,467X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda, nilai konstanta sebesar 0,093 menunjukkan bahwa apabila kemampuan pemahaman dan kemampuan penyampaian bernilai nol, maka keberhasilan pelaksanaan tugas tetap memiliki nilai sebesar 0,093. Dengan demikian, kedua variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas personel Kontingen Garuda.

Selanjutnya, untuk penelitian kualitatif memiliki 4 narasumber, yaitu Kabid Ops Bangkom Pusbahasa BPSDM, Dansatgas BGC MONUSCO 39F, Dirbin Ops PMPP TNI Dirbin Ops PMPP TNI, dan Pabanda Dukopslugri Paban V/Opslugri Biro Ops Sops TNI.

Hasil wawancara dengan keempat informan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing personel Kontingen Garuda dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek seleksi, pelatihan, pengalaman penugasan, intensitas penggunaan bahasa, dukungan sistem organisasi, maupun motivasi individu. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan bahasa asing tidak dapat dipahami semata-mata sebagai syarat administratif penugasan, melainkan sebagai kompetensi fungsional yang menentukan efektivitas personel dalam menjalankan tugas di daerah misi. Dalam konteks operasi pemeliharaan perdamaian

PBB, bahasa asing berfungsi sebagai instrumen utama untuk mendukung koordinasi, komunikasi, dan interaksi lintas budaya yang menjadi inti pelaksanaan tugas.

Faktor pertama yang menonjol adalah standar kemampuan bahasa yang dipersyaratkan pada tahap seleksi awal sebelum penugasan. Seluruh informan menegaskan bahwa kemampuan bahasa diukur melalui instrumen formal seperti ADFELPS, AELCPT, dan TOEFL, sesuai dengan kategori personel dan kebutuhan tugas. Namun demikian, para informan juga menyatakan bahwa standar formal tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan tuntutan komunikasi nyata di lapangan, terutama dalam situasi operasional yang menuntut ketepatan diksi, pemahaman konteks, dan respons cepat. Data kelulusan seleksi bahasa Inggris personel Konga TA 2024–2025 memperkuat temuan tersebut, karena dari 8.005 peserta hanya 1.351 personel atau sekitar 17 persen yang memenuhi syarat, sedangkan 83 persen lainnya belum memenuhi standar. Kondisi ini menunjukkan bahwa seleksi bahasa masih menjadi penyaring utama sekaligus indikator adanya kesenjangan kesiapan komunikasi di tingkat calon personel.

Faktor kedua adalah jenis tugas dan jabatan yang diemban. Para informan menjelaskan bahwa kebutuhan bahasa berbeda antara perwira, bintara, tamtama, tenaga kesehatan, maupun personel yang bertugas pada fungsi CIMIC, staf operasi, dan hubungan internasional. Semakin kompleks tugas yang dijalankan, semakin tinggi pula kebutuhan terhadap kemampuan bahasa asing yang memadai. Dengan demikian, kompetensi

bahasa tidak bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan tuntutan fungsional masing-masing jabatan. Faktor ini memperlihatkan bahwa bahasa asing dalam konteks peacekeeping merupakan kompetensi yang bersifat kontekstual dan operasional, bukan sekadar kemampuan umum.

Faktor ketiga adalah pengalaman langsung selama penugasan di daerah misi. Seluruh informan menekankan bahwa kemampuan bahasa berkembang melalui praktik nyata dalam lingkungan multinasional, khususnya ketika personel harus berinteraksi dengan berbagai aksen, gaya bicara, dan kebiasaan komunikasi yang berbeda. Pengalaman tersebut menuntut personel untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menyesuaikan diri dengan variasi komunikasi yang muncul dalam situasi operasional. Dengan demikian, pengalaman lapangan menjadi ruang pembelajaran yang sangat menentukan dalam membentuk keluwesan dan ketepatan berbahasa.

Faktor keempat adalah intensitas penggunaan bahasa asing dalam pelaksanaan tugas. Para informan sepakat bahwa kemampuan bahasa akan berkembang apabila personel secara aktif menggunakan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam briefing, koordinasi operasional, diskusi formal, maupun interaksi dengan masyarakat lokal. Semakin sering bahasa digunakan, semakin tinggi pula tingkat kelancaran dan kepercayaan diri personel dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui praktik langsung

merupakan mekanisme penting dalam penguatan kemampuan bahasa asing.

Faktor kelima adalah kemampuan komunikasi tertulis. Meskipun komunikasi lisan lebih dominan dalam tugas lapangan, para informan menegaskan bahwa kemampuan menulis tetap memiliki peran penting karena berkaitan dengan penyusunan laporan, surat-menyurat, dan dokumentasi operasional. Kesalahan dalam penulisan dapat berdampak serius, terutama jika menyangkut informasi yang bersifat penting atau rahasia. Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu dikembangkan secara paralel dengan keterampilan berbahasa lainnya agar personel memiliki kecakapan komunikasi yang utuh.

Faktor keenam adalah dukungan pelatihan sebelum penugasan, seperti Pre Deployment Training (PDT), KIBI, KIBA, dan pelatihan internasional lainnya. Seluruh informan mengakui bahwa program pelatihan tersebut memberi dasar yang penting bagi peningkatan kemampuan bahasa, tetapi belum sepenuhnya cukup untuk menjamin kesiapan komunikasi dalam situasi nyata. Bahasa dipandang sebagai kompetensi yang harus terus diasah secara berkelanjutan melalui latihan formal maupun pembelajaran mandiri. Dengan demikian, pelatihan pra-tugas perlu diposisikan sebagai fondasi awal, bukan sebagai satu-satunya sarana pembentukan kemampuan bahasa asing.

Faktor ketujuh adalah lingkungan interkultural dan pemahaman budaya. Para informan menekankan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh kemampuan memahami konteks sosial, norma

budaya, dan cara berinteraksi masyarakat lokal. Dalam lingkungan misi PBB, penggunaan bahasa lokal seperti Swahili, Arab, atau Perancis terbukti meningkatkan penerimaan masyarakat serta memperkuat hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kemampuan bahasa asing harus dipahami sebagai bagian dari kompetensi komunikasi lintas budaya yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing personel Kontingen Garuda dibentuk oleh interaksi antara faktor individu, faktor institusional, dan faktor situasional (Nakayama & Halualani, 2023). Artinya, peningkatan kemampuan bahasa tidak dapat dibebankan kepada personel semata, tetapi juga memerlukan dukungan sistem seleksi, pelatihan berkelanjutan, dan lingkungan kerja yang mendorong praktik komunikasi aktif. Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi teori language proficiency, intercultural communication, dan operational effectiveness dalam menjelaskan kapasitas bahasa asing personel di lingkungan operasi perdamaian (Razak et al., 2018).

Selanjutnya, untuk pembahasan terkait strategi adaptasi komunikasi interkultural dan mekanisme penyelesaian hambatan bahasa diperoleh bahwa personel Kontingen Garuda menerapkan strategi adaptasi komunikasi interkultural yang bersifat dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada efektivitas pesan. Adaptasi tersebut tidak hanya bertumpu pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada kemampuan memahami perbedaan budaya, menyesuaikan gaya komunikasi, serta membangun kepercayaan dalam relasi

dengan aktor lokal maupun internasional. Dalam konteks operasi pemeliharaan perdamaian PBB, strategi ini menjadi sangat penting karena interaksi berlangsung dalam lingkungan multinasional yang penuh variasi bahasa, aksen, dan norma komunikasi.

Strategi pertama yang menonjol adalah adaptasi terhadap variasi aksen dan gaya komunikasi internasional. Para informan menyatakan bahwa personel harus mampu memahami aksen dari berbagai negara dan tidak terpaku pada pemahaman kata per kata, melainkan pada inti pesan yang disampaikan. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan, sehingga personel menjadi lebih adaptif dalam berkomunikasi di lingkungan multinasional. Strategi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, tetapi juga oleh kemampuan menangkap makna substantif dalam percakapan.

Strategi kedua adalah penggunaan klarifikasi dan konfirmasi dalam komunikasi. Ketika menghadapi ketidakjelasan pesan, personel melakukan pengulangan, klarifikasi, dan konfirmasi untuk memastikan bahwa informasi dipahami secara tepat. Mekanisme ini penting untuk mencegah kesalahpahaman, terutama dalam komunikasi teknis dan situasi operasional yang sensitif. Dengan demikian, klarifikasi berfungsi sebagai strategi kompensatoris yang menjaga akurasi komunikasi di tengah keterbatasan bahasa.

Strategi ketiga adalah penggunaan bahasa secara kontekstual sesuai dengan lawan bicara. Dalam komunikasi dengan staf PBB dan kontingen asing, bahasa Inggris

menjadi bahasa utama; sedangkan dalam interaksi dengan masyarakat lokal, bahasa setempat seperti Swahili, Arab, atau Linggala digunakan untuk membangun kedekatan sosial dan meningkatkan penerimaan masyarakat. Penggunaan bahasa lokal terbukti efektif dalam memperkuat hubungan sosial, membangun kepercayaan, dan memudahkan akses informasi dari masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa merupakan bagian dari strategi komunikasi interkultural yang berorientasi pada pencapaian tujuan operasional.

Strategi keempat adalah penguatan trust building melalui komunikasi yang sopan, terbuka, dan sensitif budaya. Para informan menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga sarana membangun hubungan sosial dan legitimasi di mata masyarakat lokal. Pendekatan seperti penggunaan bahasa lokal, sapaan yang ramah, serta kegiatan sosial yang bersifat partisipatif membantu menciptakan kedekatan emosional antara personel dan masyarakat setempat. Dengan demikian, komunikasi interkultural berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendukung penerimaan misi.

KESIMPULAN

Penguasaan bahasa asing berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan tugas personel Kontingen Garuda dalam operasi pemeliharaan perdamaian PBB, terutama melalui kemampuan pemahaman dan penyampaian yang mendukung komunikasi, koordinasi, dan penerimaan masyarakat lokal. Kemampuan ini dibentuk oleh faktor

individu, institusional, dan situasional, sehingga perlu didukung oleh seleksi, pelatihan berkelanjutan, pengalaman lapangan, dan strategi adaptasi komunikasi interkultural.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan sistem seleksi dan basis data personel, peningkatan pelatihan bahasa, optimalisasi Language Assistant, serta pengembangan kemampuan bahasa secara mandiri agar penguasaan bahasa asing benar-benar menjadi modal operasional yang menunjang keberhasilan tugas di daerah misi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pusjianstralitbang TNI, Mabes TNI, dan Universitas Jenderal Achmad Yani atas dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan manuskrip ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, pemberian masukan substantif, serta fasilitasi administrasi selama penelitian berlangsung. Dukungan, arahan, dan kerja sama yang diberikan sangat berkontribusi terhadap penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aicha, P. (2024). Interculturality as a Potential Factor of Effectiveness and Acceptance of Peace Missions in Africa. *Journal of Social Science Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.5296/jsss.v11i2.22517>
- Fäcke, C., Gao, X., & Garrett-Rucks, P. (Eds.). (2024). *The Handbook of Plurilingual and Intercultural Language Learning*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781394165957>
- Hariorizky, H. (2020). *Kerjasama Indonesia--Inggris dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Pasukan Perdamaian Indonesia untuk PBB melalui Program Peacekeeping English Project (PEP)*. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).
- Nakayama, T. K., & Halualani, R. T. (Eds.). (2023). *The Handbook of Critical Intercultural Communication* (2nd ed.). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119745426>
- Pouye, M., & Maksum, A. (2024). Language Skills and Successful Mission of UN Peacekeepers: A Case Study of Acehese Policewomen. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 19(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v19i1.26337>
- Prameswari, G. (2025). Kontribusi Indonesia dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian melalui Kontingen Garuda di Republik Demokratik Kongo (2018-2024) [UPN Veteran Jawa Timur]. In *Jurnal Elektronik Universitas Pembangunan Jaya*. <https://repository.upnjatim.ac.id/41828/>
- Rachmat, A. N. (2017). Diplomasi Publik Indonesia Melalui Kontingen Garuda/UNIFIL Tentara Nasional Indonesia di Lebanon Selatan. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v12i1.2543.1-14>
- Razak, N. S. A., Nik, R. H., Abu Bakar, K., & Mhd Ramli, M. F. (2018). Language, Communication and Intercultural Understanding in Peacekeeping Operations. *Jurnal Antarabangsa Kajian Asia Barat*, 10(1), 85–95. <https://doi.org/10.22583/IJWAS.2018.10.01.08>
- Solahudin, A. (2017). Efektivitas Operasi Pemeliharaan Perdamaian PBB: Studi Komparatif Beberapa Misi Regional. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 10(2), 145–165.
- United Nations Department of Peace Operations. (2023). *United Nations Peacekeeping*. United Nations. <https://peacekeeping.un.org/>